



ARTIKEL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

URL Artikel: <https://ejournal.poltekkesjayapura.org/index.php/asmat>

**PELATIHAN PENKAJIAN PEMERIKSAAN FISIK PADA TENAGA KESEHATAN
DAN PEMBANTU TENAGA KESEHATAN DI WISMA LANSIA HARAPAN ASRI,
BANYUMANIK, SEMARANG**

Anastasia Diah Larasati

¹Dosen Keperawatan STIKes Elisabeth Semarang

Email Penulis Korespondensi (*): anastasiadiah91@gmail.com

Diterima: 15-11-2022

Genesis Naskah
Disetujui: 22-11-2022

Dipublikasikan: 29-12-2022

ABSTRAK

Dalam menghasilkan asuhan keperawatan yang baik, perawat harus mampu melakukan teknik pengkajian dengan tepat. Harapannya data pengkajian yang ditemukan bisa menjadi bukti dan dasar suatu diagnosa keperawatan ditegakkan. Salah satu teknik pengkajian yang paling penting adalah teknik pengkajian fisik. Perawat di wisma lansia, juga penting dalam melakukan pengkajian fisik yang tepat, guna memonitor keadaan penghuni wisma dengan gangguan diagnosa medis tertentu, harapannya diagnosa keperawatan juga dapat ditegakkan dengan tepat. Tujuan dari pengabdian ini adalah mengasah kembali skill perawat wisma lansia dalam melakukan pengkajian Fisik *head to toe* yang tepat. Metode yang digunakan adalah edukasi materi, kemudian demonstrasi, lalu dievaluasi dengan redemonstrasi oleh setiap peserta dan dinilai menggunakan Tool SOP Pemeriksaan Fisik. Peserta yang mengikuti ada 10 perawat, 6 adalah lulusan perawat dan 4 adalah tenaga bantu pelayanan keperawatan yang sudah lama bekerja sebagai *caretaker* di wisma tersebut. Hasil yang didapatkan berdasarkan evaluasi redemonstrasi ditemukan nilai terendah untuk pemeriksaan fisik terletak pada teknik pengkajian dada yaitu untuk mengkaji jantung dan paru juga abdomen. Para perawat mampu dalam menerpakan pengkajian fisik dengan perlu terus melakukan praktek langsung kepada para lansia ataupun kepada panthom guna meningkatkan skill dan sensitifitas hasil pengkajian fisik. Program pelatihan ini bekerja sama dengan Wisma Lansia Harapan Asri, Banyumanik, Kota Semarang.

Kata kunci : Keperawatan, Pemeriksaan Fisik, Pengkajian Perawat

ABSTRACT

In producing good nursing care, nurses must be able to carry out appropriate assessment techniques. It is hoped that the assessment data found can be used as evidence and the basis for an established nursing diagnosis. One of the most important assessment techniques is the physical assessment technique. Nurses in the elderly homestead are also important in carrying out appropriate physical assessments, in order to monitor the condition of the residents of the homestead with certain medical diagnosis disorders, it is hoped that nursing diagnoses can also be correctly enforced. The purpose of

this service is to sharpen the skills of elderly homestead nurses in conducting appropriate head to toe physical assessments. The method used is material education, then demonstration, then evaluated by red-demonstration by each participant and assessed using the Physical Examination SOP Tool. The participants who took part were 10 nurses, 6 were nursing graduates and 4 were nursing service assistants who had long worked as caretakers at the guesthouse. The results obtained based on the redemonstration evaluation found the lowest value for physical examination lies in the chest assessment technique, namely to examine the heart and lungs as well as the abdomen. This training program is in collaboration with Wisma Harapan Asri Elders, Banyumanik, Semarang.

Keywords: Nurse Assessment, Nursing, Physical Examination

PENDAHULUAN

Menurut badan kesehatan dunia (World Health Orgazation) lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun ke atas. Seiring dengan proses menua maka tubuh akan mengalami berbagai masalah kesehatan termasuk mengalami penyakit degeneratif. Menurut Sunaryo et al pengkajian yang berfokus pada lansia meliputi Pemeriksaan fisik dengan pendekatan per sistem dimulai dari kepala ke ujung kaki atau *head to toe* dapat lebih mudah dilakukan pada kondisi klinik. Pada pemeriksaan fisik diperlukan empat modalitas dasar yang digunakan yaitu inspeksi, palpasi, perkusi, dan auskultasi. Setelah pemeriksaan fisik terdapat pemeriksaan tambahan mengenai pengukuran tinggi badan dan berat badan untuk mengkaji tingkat kesehatan umum seseorang dan pengukuran tanda-tanda vital (tekanan darah, suhu, respirasi, nadi).

Wisma Lansia Harapan Asri, merupakan suatu wisma pelayanan sosial untuk para lansia. Para lansia yang tinggal disana, mendapatkan berbagai fasilitas yang nyaman, dan dijaga oleh tenaga kesehatan yaitu perawat maupun *caretaker* (Rosyanti and Hadi, 2020). Lansia juga langsung dimonitor oleh dokter umum, yang setiap minggu akan datang dan memantau keadaan kesehatan lansia. Perawat yang bekerja juga tetap melakukan asuhan keperawatan, terkhusus diberikan pada lansia dengan gangguan patologis (Kurniawan, Ningsih and Suryati, 2021).

Perawat ataupun caretaker dengan adanya asuhan keperawatan wajib untuk memahami teknik pengkajian yang tepat terkhusus berkaitan dengan pengkajian fisik (Kim *et al.*, 2012). Pemeriksaan fisik adalah pemeriksaan tubuh untuk menentukan adanya kelainan-kelainan dari suatu sistem atau suatu organ bagian tubuh dengan cara melihat (inspeksi), meraba (palpasi), mengetuk (perkusi) dan mendengarkan (auskultasi). Hasil pemeriksaan akan dicatat dalam rekam medis. Rekam medis dan pemeriksaan fisik akan membantu dalam penegakan diagnosis dan perencanaan perawatan pasien (Studi *et al.*, 2021). Pemeriksaan fisik dilakukan secara sistematis, mulai dari bagian kepala dan berakhir pada anggota gerak. Setelah pemeriksaan organ utama diperiksa dengan inspeksi, palpasi, perkusi, dan auskultasi, beberapa tes khusus mungkin diperlukan seperti test neurologi (Oktavianti,

2019). Berdasarkan hal tersebut, maka tiap perawat dituntut untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan proses keperawatan yang termasuk proses pengumpulan data dari pemeriksaan fisik yang dilakukan oleh perawat (Oktavianti, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pimpinan Wisma Harapan Asri, Bruder H mengatakan bahwa “Wisma perlu ada penyegaran kembali terkait asuhan keperawatan dan pengkajian lengkap pada lansia, karena banyak sekali kejadian pasien didapati mengalami gejala penyakit tulang, diare, dan sesak nafas. Sementara yang bekerja di Wisma Harapan Asri hanya ada beberapa perawat saja yang lulusan perawat dan sudah lama tidak melakukan pengkajian fisik, saya belum pernah melihat. Sisanya bukan lulusan perawat”. Terdapat pula hasil wawancara singkat dengan salah satu perawat yang memang lulusan DIII keperawatan, mengatakan “Disini itu kami tidak pernah melakukan pengkajian fisik, karena biasanya sudah diperiksa oleh dokternya, namun sebenarnya Bruder menginginkan kami juga melakukan pemeriksaan fisik untuk membantu dalam pendeteksian awal ataupun sebagai monitoring lansia.” Berdasarkan hasil observasi, saat salah satu perawat mencoba melakukan teknik pengkajian fisik ke panthom, mereka tampak ragu dan lupa tentang tahapan pengkajian yang harus dilakukan, sehingga berimbas terhadap perilaku kurang percaya diri.

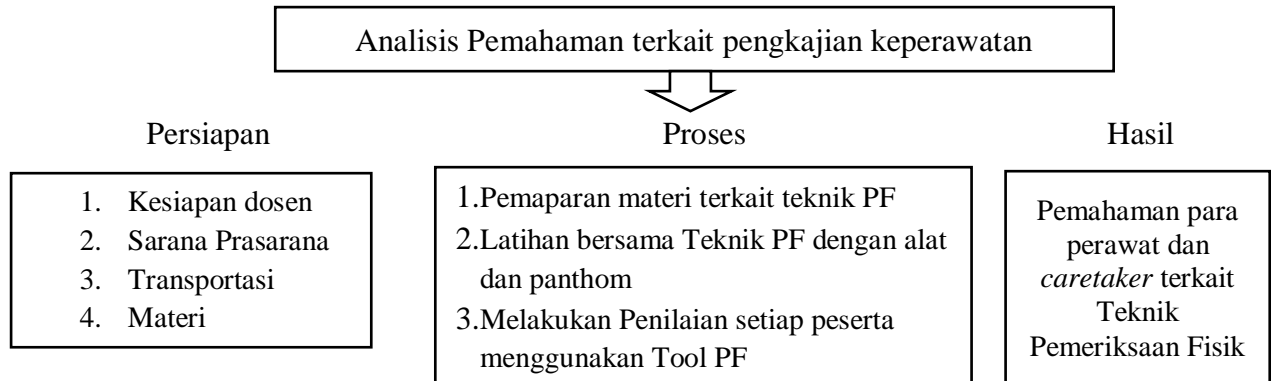
Berbagai fenomena inilah yang memicu perlu untuk dilakukan suatu PKM terkait penyegaran pelatihan pemeriksaan fisik terhadap paar perawat dan *caretaker* di Wisma Lansia Harapan Asri, Banyumanik, Semarang. Harapannya skill mereka semakin bai, pengkajian fisik dapat dilakukan seara tepat, dan berimbas kepada pembuatan asuhan keperawatan yang komprehensif maksimal tepat bagi pemulihan wulan (warga usia lanjut) di wisma tersebut.

METODE

Pelaksanaan PKM ini diselenggarakan selama 1 hari, dan diawali dengan pemberian materi berkaitan dengan pentingnya Pemeriksaan fisik pada pengkajian dan asuhan keperawatan. Lalu dilanjut dengan pemberian materi berkaitan dengan Prinsip-prinsip Pemeriksaan Fisik (Inspeksi, Palpasi, Perkusi dan Auskultasi). Lalu demonstrasi terkait teknik PF, dan redemonstrasi oleh peserta. Teknik Pemeriksaan Fisik sendiri mempunyai Tools SOP yang dapat menjadi patokan dalam melakukan prosedur Pemeriksaan Fisik. Tool tersebut digunakan untuk mengevaluasi demonstrasi yang dilakukan oleh peserta.

Proses perancangan media pembelajaran adalah sebagai berikut :

Analisis Kebutuhan :



Bagan 1. Rancangan analisa kerja pengabmas

HASIL

Pengabdian masyarakat yang dilakukan pada Wisma Lansia Harapan Asri, telah diikuti oleh 10 orang peserta ini, telah berjalan dengan lancar. Kegiatan diawali dengan pemaparan materi terkait pentingnya pemeriksaan fisik bagi proses pengkajian perawat dan tahapan pemeriksaan fisik melalui metode ceramah. Setelah pemaparan materi yang berjalan kurang lebih membutuhkan 2 jam pemaparan, kemudian dilanjutkan dengan demonstrasi cara pengkajian fisik kurang lebih menghabiskan waktu selama satu jam. Kemudian dilanjutkan redemonstrasi oleh 1-2 peserta untuk beberapa bagian tubuh saja, kemudian dilanjutkan dengan redemonstrasi oleh 10 peserta dan dinilai menggunakan tools yang ada.



Gambar 1. Proses Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat dengan metode Ceramah



Gambar 2. Proses Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat dengan metode Demonstrasi

Tabel 1. Hasil Skor Penilaian Demonstrasi PF Oleh Peserta Pengabmas

NO	Inisial Nama	Nilai	Catatan kekurangan
1	Mba N	85	PF Jantung
2	Mba F	88	PF Paru
3	Mba S	85	PF Paru
4	Ibu S	70	PF Jantung dan paru
5	Ibu A	85	PF Abdomen
6	Pak A	85	PF Abdomen
7	Mba R	85	PFParu
8	Mas W	80	PF Jantung
9	Mba K	70	PF Jantung dan Abdomen
10	Mba T	95	PF Ekstremitas

DISKUSI

Penting bagi setiap orang yang bekerja sebagai Nakes ataupun asisten nakes dalam mempraktekan pengkajian pemeriksaan fisik. Pemeriksaan fisik pada lingkungan kerja sering diabaikan oleh tenaga keperawatan karena dianggap pasien sudah diperiksa oleh dokter saat pemeriksaan awal. Padahal dalam prakteknya, apabila kita perawat juga melakukan pemeriksaan fisik yang lengkap pada pasien, kita dapat saja menemukan masalah lainnya yang mungkin tidak ditemui oleh dokter sebelumnya, dan berdasarkan data tersebut kita juga dapat mengambil dan menarik diagnosa keperawatan pada kasus pasien tersebut (Jufrizen, 2017).

Pada pengabmas saat ini, peserta dengan background lulusan perawat dalam pemberian materi lebih kepada merecall dan merefersh berkaitan dengan teori dan praktek yang pernah dilalui, sementara tenaga pembantu perawat perlu mempelajari dari awal. Berdasarkan data tersebut, maka perlu diatur adanya pemberian ceramah kemudian disusul dengan demonstrasi dan redemosntrasi kepada para peserta. Harapannya materi yang disampaikan dapat tersampaikan dan dapat langsung diterapkan.

Berdasarkan hasil pengisian skor, rata-rata peserta mengalami kesulitan dalam pengkajian area dada yaitu jantung dan paru, termasuk abdomen. Pengkajian Jantung dan paru sendiri terdiri dari pengkajian inspeksi, palpasi, perkusi da auskultasi. Sementara untuk pengkajian abdomen, terdiri dari Inspeksi, auskultasi, palpasi lalu perkusi. Perbedaan urutan dan kejelian dalam pemeriksaan fisik, sangat dibutuhkan untuk mendapatkan data yang akurat. Pengkajian fisik yang akurat dapat

mengarahkan kita ke dalam *clinical judgment* yang tepat juga dalam menarik diagnose asuhan keperawatan. Harapannya dengan penegakan diagnosa yang tepat, intervensi yang tepat, maka saat evaluasi asuhan keperawatan pun kita dapat mengevaluasi dengan tepat. Tanpa pemeriksaan fisik yang tepat, perlu untuk meragukan diagnose keperawatan yang diambil.

Berdasarkan hasil yang telah dilakukan pada pengabmas kali ini, ditemukan setiap perawat memiliki nilai yang potensi dan kemampuan dalam melakukan Pemeriksaan Fisik, walaupun masih terdapat kelemahan dalam penerapan pemeriksaan fisik pada jantung, paru dan abdomen, adapun hasil penerapan pelatihan pemeriksaan Fisik kali ini dapat mencapai target yaitu para peserta mampu memahami teknik pemeriksaan fisik dan mampu mendemonstrasikan sesuai SOP yang benar sesuai tahapannya. Para perawat juga mampu dalam menerapkan praktek berkala dengan melihat bahwa wisma memiliki potensi kelengkapan media pembelajaran, tersedianya banyaknya lansia yang bisa dijadikan target praktek pemeriksaan Fisik secara langsung, maka skill dalam pemeriksaan Fisik.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini, dapat menjadi sarana informasi yang edukatif dan bermanfaat bagi para pelaksana yaitu perawat dan pembantu perawat dalam mengelola para wulan (warga usia lanjut) di Wisma Harapan Asri. Pengkajian fisik dapat diterapkan bagi Wulan yang sakit maupun sehat dan perlu pemantauan sehari-hari. Pengkajian pemeriksaan fisik merupakan modal utama selain pemeriksaan penunjang medis yang menjadi bagian indikator dari *clinical judgment* sebelum perawat menarik diagnose keperawatan kemudian menyusun intervensi keperawatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam pengabdian masyarakat ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Wisma Lansia Harapan Asri, Banyumanik, Kota Semarang. Semoga edukasi dan pelatihan sederhana yang diberikan ini dapat bermanfaat dalam pengeleolaan wulan dan meningkatkan mutu asuhan keperawatan pelayanan kesehatan di Wisma Harapan Asri.

RUJUKAN

- Jufrizen (2017) 'Pengaruh kemampuan dan motivasi terhadap kinerja perawat: Studi pada Rumah Sakit Umum', *Jurnal Riset Sains Manajemen*, 1(1), pp. 27–34.
- Kim, J. H. *et al.* (2012) 'Introduction to Positive Psychology: Overview and Controversies', *Journal of Asia Pacific Counseling*, 2(1), pp. 45–60. doi: 10.18401/2012.2.1.3.
- Kurniawan, V., Ningsih, O. and Suryati, S. (2021) 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan Perawat selama Pandemi COVID-19 di Kabupaten Manggarai', *Jurnal Wawasan Kesehatan*,

6(1), pp. 21–31.

Oktavianti, L. (2019) “Konsep Dokumentasi Keperawatan”. doi: 10.31227/osf.io/q4rs5.

Rosyanti, L. and Hadi, I. (2020) ‘Dampak Psikologis dalam Memberikan Perawatan dan Layanan Kesehatan Pasien COVID-19 pada Tenaga Profesional Kesehatan’, *Health Information : Jurnal Penelitian*, 12(1), pp. 107–130. doi: 10.36990/hijp.vi.191.

Sipatu, L. (2013) ‘Pengaruh motivasi, lingkungan kerja dan stres kerja terhadap kinerja perawat di ruang rawat inap RSUD Undata Palu’, *Katalogis*, 1(1), pp. 147–158.

Studi, P. *et al.* (2021) ‘ANALISIS FAKTOR KINERJA PERAWAT DALAM MENERAPKAN ASUHAN KEPERAWATAN DI MASA PANDEMI COVID-19 DI RUMAH SAKIT PENDAHULUAN Corona Virus Disease (Covid -19)’.